

# The Influence of Peer Interaction on The Smoking Behavior of Male Students in Grade IX (Implications for Guidance and Counseling)

Selvianti.A<sup>1</sup>, Fuaddillah Putra<sup>2</sup>, Suryadi<sup>3</sup>

Universitas PGRI Sumatera Barat <sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [selvianti0309@gmail.com](mailto:selvianti0309@gmail.com)

## Abstract

This research is motivated by the prevalence of smoking behavior in SMP Negeri 1 Tigo Nagari, where some students smoke due to peer influence, such as following others, invitations, or fear of being ostracized. The purpose of this study is to describe: (1) the level of peer interaction, (2) the level of smoking behavior, and (3) the influence of peer interaction and smoking behavior. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression test. The study population was 52 male students in grade IX who were sampled using a total sampling technique. Data were collected through a questionnaire instrument, and the data were analyzed using a simple linear regression formula. The results of the study indicate that peer interaction is in the high category and smoking behavior is in the moderately high category, and there is a fairly strong influence between the two. Therefore, it is recommended for guidance and counseling teachers to increase positive peer interaction and reduce smoking behavior with various counseling services with relevant and interesting topics about smoking behavior.

**Keywords:** Peer Interaction, Smoking Behavior



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Remaja adalah seseorang yang usianya antara 12 hingga 18 tahun, di mana mereka mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri, menjalin hubungan dengan teman, dan menghadapi berbagai tantangan. Auliyah (2024:52) mengatakan remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, minat dan pola tingkah laku. Remaja awal biasanya berusia antara 12 sampai 15 tahun dan mulai sekolah di SMP. Remaja pada usia ini sedang dalam proses menemukan identitas mereka sendiri dicirikan oleh rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan keinginan untuk diakui. Lingkungan sekitar mereka dengan mudah memengaruhi sikap dan perilaku remaja salah satunya yaitu perilaku merokok.

Pratiwi (2022:6) mengatakan perilaku merokok merupakan suatu kegiatan membakar rokok dan menghisap asap rokok. Asap rokok kemudian dihembuskan keluar, sehingga menyebabkan asap rokok terhisap oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok. Lasari (2024:6) rokok merupakan salah satu jenis produk tembakau yang digunakan dengan cara dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya. Kegiatan ini dikenal dengan istilah merokok. Kegiatan ini biasanya dilakukan berulang kali hingga rokok tersebut habis. Hal ini dilakukan baik secara langsung melalui rokok maupun dengan menggunakan pipa. Aspek-aspek perilaku merokok menurut Leventhal dan Cleary (Dewi, 2013:34)

adalah sebagai berikut :a) fungsi merokok yaitu ditunjukkan dengan perasaan yang dialami perokok, perasaan positif maupun perasaan negatif, b) intensitas merokok yaitu seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak dalam waktu satu hari menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi, c) tempat merokok yaitu individu yang merokok di tempat di mana saja, bahkan merokok di *no smoking area* menunjukkan perilaku merokok individu tersebut sangat tinggi, d) waktu merokok yaitu seseorang merokok dengan perilaku merokok sangat tinggi ketika merokok di segala waktu (pagi, siang, sore, malam) dan dipengaruhi oleh keadaan yang dialami pada saat itu.

Mahmudah (2018:73) mengatakan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang tidak jauh berbeda, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam berinteraksi. Al Fajrani (2023:87) interaksi teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan yang terbentuk dalam sebuah kelompok kecil di mana anggotanya memiliki usia yang relatif sama namun berbeda dalam kemampuan. Perbedaan tersebut mendorong mereka untuk mencari cara agar dapat saling memahami salah satunya melalui pertukaran pendapat. Aspek-aspek dari interaksi antar teman sebaya Menurut Charlesworth dan Hartup (Ni'mah & Karyanta, 2020:93) mencakup: a) perasaan ketergantungan kepada teman sebaya lebih besar dibandingkan kepada orang dewasa, b) perasaan simpati dan cinta semakin bertambah, c) Mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain, d) perasaan kompetisi meningkat, e) aktivitas yang bersifat agresif semakin meningkat.

Menurut Masniati (2021:39) teman sebaya adalah tempat eksperimen pertama yang memungkinkan perilaku untuk mencoba merokok. Hal ini diperkuat dalam pernyataan Safitri (Masniati, 2021:40) bahwa salah satu pengaruh teman sebaya adalah dalam pembentukan perilaku merokok. Jika ada teman yang merokok maka kemungkinan besar teman lainnya juga merokok. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki yang menolak untuk merokok dianggap tidak jantan dan dijauhi dari kelompok mereka (peer group). Yusuf (Pranoto, 2024:59) menjelaskan perilaku merokok di kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh teman sebaya. Ketika seorang remaja melihat temannya merokok ada kemungkinan ia akan terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan tersebut atau bahkan dibujuk oleh temannya untuk merokok. Sikap ini dapat menjadi salah satu cara bagi remaja untuk diterima dalam sebuah kelompok bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 02 Desember 2024 di SMP N 1 Tigo Nagari ditemukan bahwa adanya peserta didik yang mengikuti teman untuk merokok dan adanya peserta didik yang merokok di kantin. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Desember 2024 dengan salah satu guru BK dan peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari diperoleh informasi dari guru BK bahwa adanya peserta didik yang membentuk kelompok kecil dalam pertemanan untuk merokok di kebun sawit dan adanya peserta didik yang membawa rokok ke sekolah. Sedangkan informasi yang diperoleh dari peserta didik yaitu adanya peserta didik yang merokok karena di ajak oleh temannya, adanya peserta didik yang merokok karena melihat temannya merokok, adanya peserta didik yang merokok hanya karena penasaran dan adanya peserta didik yang merokok karena takut dikucilkan atau dianggap tidak keren jika tidak merokok.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok Peserta Didik Laki-laki Kelas IX di SMP N 1 Tigo Nagari".

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Tigo Nagari pada bulan juni tahun 2025 dengan jumlah populasi sebanyak 52 orang peserta didik, dan jumlah sampel sebanyak 52 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket yaitu angket interaksi teman sebaya dan angket perilaku merokok. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *product moment*

pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. Prosedur penelitian antara lain yaitu menyusun instrumen penelitian, menyebar angket, menghitung skor total dan melakukan analisis persentase untuk mengetahui kategori variabel, serta uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan program SPSS. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis persentase untuk mengetahui Tingkat interaksi teman sebaya dan perilaku merokok peserta didik, serta uji regresi linear sederhana, untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik SMP Negeri 1 Tigo Nagari sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi peserta didik SMP. Selain itu, data diperoleh melalui angket yang bersifat self-report sehingga memungkinkan adanya bias jawaban dari responden.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Interaksi Teman Sebaya

Dalam data hasil penelitian ini mendeskripsikan data tentang interaksi teman sebaya. Menggunakan item sebanyak 43 item dengan 5 indikator. Setiap item jawaban responden diberikan skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi interaksi teman sebaya peserta didik dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Table 1.  
Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Interaksi Teman Sebaya

No.	Coloumn 1	Type	Description	Frekuensi	Percentage
1	181-215	Klasifikasi	Sangat Tinggi	2	3,85%
2	147-180	Klasifikasi	Tinggi	27	51,92%
3	112-146	Klasifikasi	Cukup Tinggi	10	19,23%
4	78-111	Klasifikasi	Rendah	13	25,00%
5	43-77	Klasifikasi	Sangat Rendah	0	0,00%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Tigo Nagari tentang interaksi teman sebaya, secara umum dari 52 peserta didik terdapat 2 peserta didik dengan persentase 3,85% berada pada kategori sangat tinggi, 27 peserta didik dengan persentase 51,92% berada pada kategori tinggi, 10 peserta didik dengan persentase 19,23% berada pada kategori cukup tinggi, 13 peserta didik dengan persentase 25,00% berada pada kategori rendah, 0 peserta didik dengan persentase 0,00% berada pada kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil penelitian jika dilihat dari indikator perasaan ketergantungan pada teman sebaya lebih besar dibandingkan orang dewasa terdapat 24 peserta didik dengan persentase 46,15% berada pada kategori cukup tinggi, indikator perasaan simpati dan cinta semakin bertambah terdapat 28 peserta didik dengan persentase 58,85% berada pada kategori cukup tinggi, indikator mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain terdapat 27 peserta didik dengan persentase 51,92% berada pada kategori cukup tinggi, indikator perasaan kompetisi meningkat terdapat 22 peserta didik dengan persentase 42,31% berada pada kategori cukup tinggi tinggi, indikator aktivitas yang bersifat agresif semakin meningkat terdapat 25 peserta didik dengan persentase 48,08% berada pada kategori cukup tinggi.

#### b. Perilaku Merokok

Dalam data hasil penelitian ini mendeskripsikan data tentang perilaku merokok. Menggunakan item sebanyak 35 item dengan 4 indikator. Setiap item jawaban responden diberikan skor 5 sampai 1 untuk pernyataan positif (+) dan 1 sampai 5 untuk pernyataan negatif

(-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi perilaku merokok peserta didik dapat dilihat dari tabel 2 berikut

Table 2.  
Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Perilaku Meroko

No.	Coloumn 1	Type	Description	Frekuensi	Percentage
1	148-175	Klasifikasi	Sangat Tinggi	0	0%
2	120-147	Klasifikasi	Tinggi	5	9,61%
3	92-119	Klasifikasi	Cukup Tinggi	32	61,54%
4	64-91	Klasifikasi	Rendah	15	28,85%
5	35-63	Klasifikasi	Sangat Rendah	0	0

Pada table 2, dapat dilihat dari perilaku merokok peserta didik terdapat 0 peserta didik dengan persentase 0,00% pada kategori sangat tinggi, sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 9,61% berada pada kategori tinggi, sebanyak 32 peserta didik dengan persentase 61,54% berada pada kategori cukup tinggi, kemudian sebanyak 15 peserta didik dengan persentase 28,85% berada pada kategori rendah, dan sebanyak 0 peserta didik dengan persentase 0% yang berada pada kategori sangat rendah.

Sedangkan hasil penelitian jika dilihat dari indikator fungsi merokok terdapat 27 peserta didik dengan persentase 51,92% berada pada kategori cukup tinggi, indikator intensitas merokok terdapat 29 peserta didik dengan persentase 55,77% berada pada kategori cukup tinggi, indikator tempat merokok terdapat 27 peserta didik dengan persentase 51,92% berada pada kategori cukup tinggi, indikator waktu merokok terdapat 30 peserta didik dengan persentase 57,69% berada pada kategori cukup tinggi.

### c. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok. Semakin tinggi interaksi teman sebaya, semakin tinggi pula perilaku merokok peserta didik, dan sebaliknya.

Tabel 3.  
Uji regresi Linear Sederhana

No.	Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
1	Interaksi Teman Sebaya	,306**	,000	52
2	Perilaku Merokok	,306**	,000	52

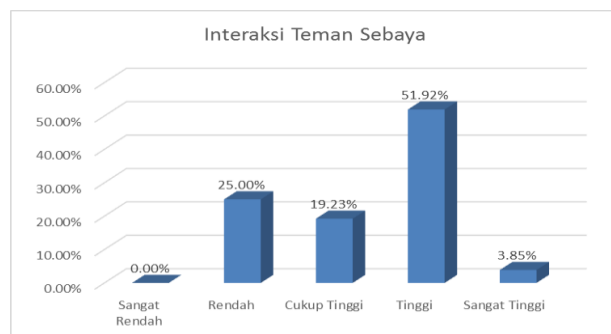
Analisis regresi menunjukkan nilai koefisien (r) sebesar 0,306 dengan nilai signifikansi  $r < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara kedua variabel tersebut bermakna secara statistik.

## 2. Pembahasan

### a. Variabel Interaksi Teman Sebaya

Menurut Pierre (Ratna, 2018:378) interaksi teman sebaya adalah hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok kecil yang rata-rata usianya hampir sama atau sepadan, masing-masing dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat di atas Mahmudah (2018:73) mengatakan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang tidak jauh berbeda, serta di dalamnya

terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam berinteraksi.



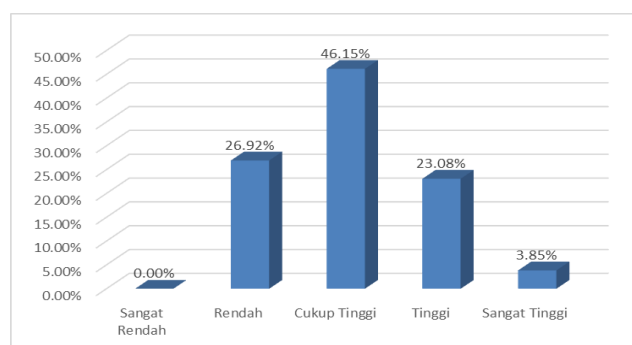
Gambar 1. Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan gambar diatas hasil penelitian interaksi teman sebaya peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori tinggi dengan persentase 51,92%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki interaksi teman sebaya yang tinggi. Soetjningsih (Anggarwati, 2014:4) yang menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya berperan dalam membentuk relasi baru antar individu. Relasi yang tercipta ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Apabila remaja bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh baik, maka kepribadian remaja tersebut akan berkembang ke arah positif. Sebaliknya, jika remaja terpengaruh oleh teman sebaya yang memberikan dampak negatif, maka remaja tersebut rentan melakukan tindakan yang menyimpang, seperti kebiasaan merokok.

Berikut ini merupakan pembahasan interaksi teman sebaya berdasarkan indikator dari interaksi teman sebaya:

**b. Perasaan Ketergantungan Pada Teman Sebaya Lebih Besar Dibandingkan Orang Dewasa**

Menurut Charlesworth dan Hartup (Ni'mah & Karyanta, 2020:93) Individu cenderung lebih mengandalkan teman sebaya dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mendapatkan dukungan emosional, pengakuan, dan identitas sosial. Teman sebaya menjadi sumber utama untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan tantangan, sehingga menciptakan rasa ketergantungan yang lebih besar.

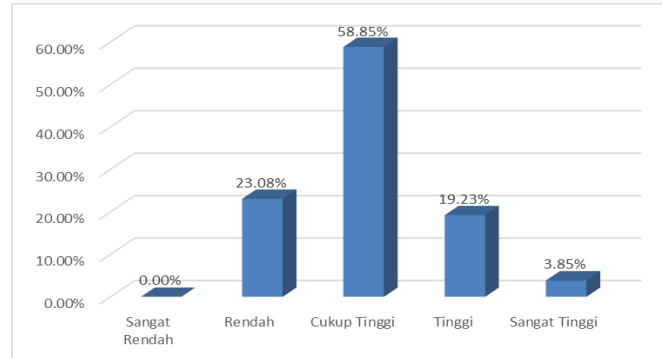


Gambar 2. Perasaan Ketergantungan Pada Teman Sebaya

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat indikator perasaan ketergantungan pada teman sebaya dibandingkan orang dewasa peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 46,15%. Artinya sebagian peserta didik memiliki perasaan ketergantungan pada teman sebaya dibanding orang dewasa yang cukup tinggi. Dumas (Kurniawan & Sudrajat, 2020:2) mengemukakan bahwa remaja cenderung mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk melakukan interaksi dengan kelompok teman sebayanya. Fenomena ini mengindikasikan betapa pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan remaja.

### c. Perasaan Simpati dan Cinta Semakin Bertambah

Rasa simpati dan cinta dapat tumbuh seiring dengan pengalaman bersama, berbagi rahasia, dan saling mendukung. Hubungan ini dapat menciptakan ikatan yang kuat, di mana individu merasa lebih terhubung dan saling memahami satu sama lain.

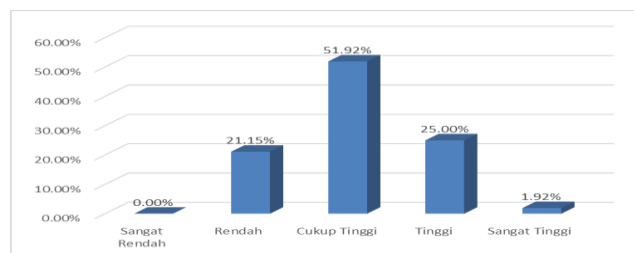


Gambar 3. Perasaan Simpati Dan Cinta Semakin Bertambah

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat indikator perasaan simpati dan cinta semakin bertambah peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 53,85%. Artinya sebagian peserta didik memiliki perasaan simpati dan cinta semakin bertambah yang cukup tinggi. Sirajuddin dkk (2024:20) memaparkan bahwa hubungan antar teman sebaya yang memunculkan perasaan cinta dan simpati yang intens seringkali berujung pada munculnya reaksi emosional yang tidak terkendali dan ketergantungan psikologis yang berlebihan. Kondisi ini kemudian membentuk pola relasi yang tidak sehat dan dapat merugikan perkembangan emosional remaja.

### d. Mempunyai Keinginan Untuk Mempengaruhi Orang Lain

Individu sering kali berusaha untuk mempengaruhi satu sama lain, baik dalam hal perilaku, pilihan, maupun pandangan. Keinginan ini muncul dari kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompok. Proses ini juga dapat mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta meningkatkan rasa percaya diri.



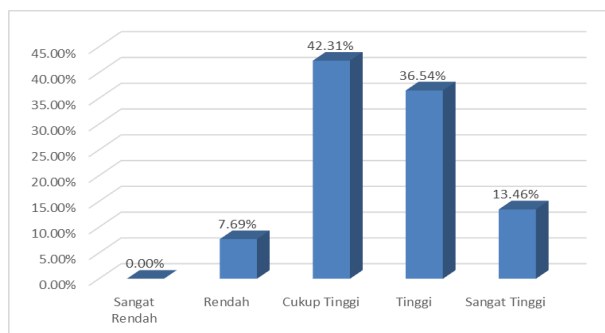
Gambar 4. Mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat indikator mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 51,92%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki mempunyai keinginan untuk mempengaruhi orang lain yang cukup tinggi. Susanti dkk (2018:53) menyatakan bahwa interaksi teman sebaya yang terutama dalam bentuk tekanan dan keinginan mempengaruhi atau membangkang, dapat memicu gangguan mental emosional dan perilaku menyimpang pada remaja.

### e. Perasaan Kompetisi Meningkat

Interaksi antar teman sebaya sering kali melibatkan elemen kompetisi, baik dalam akademik, olahraga, maupun aktivitas lainnya. Rasa kompetisi ini dapat memotivasi individu

untuk berusaha lebih keras dan mencapai tujuan. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, kompetisi juga dapat menyebabkan konflik dan perasaan negatif di antara teman-teman.

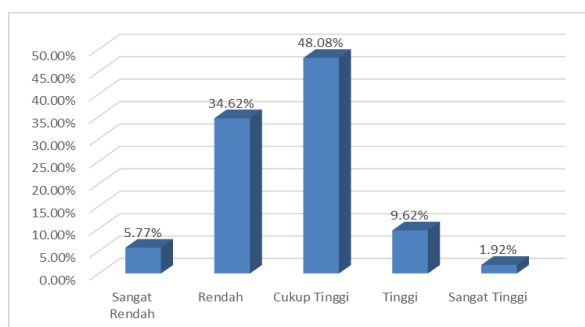


Gambar 5. Perasaan Kompetisi Meningkatkan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat indikator perasaan kompetisi semakin meningkat pada peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 42,31%. Artinya sebagian peserta didik memiliki perasaan kompetisi yang semakin meningkat yang cukup tinggi. kompetisi yang sehat di antara teman sebaya dapat memacu motivasi. Ketika siswa bersaing dalam suasana yang positif seperti berusaha mendapatkan nilai lebih tinggi atau mencapai target tertentu, mereka terdorong untuk meningkatkan usaha mereka. Namun, kompetisi ini tetap harus diimbangi dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan atau rasa iri yang merugikan. Secara keseluruhan, dorongan, teladan perilaku baik, dan kompetisi sehat dari teman sebaya. Sethi & Scales (Nasywa Aqillah et al., 2024:2).

#### f. Aktivitas yang Bersifat Agresif Semakin Meningkatkan

Interaksi antar teman sebaya dapat memicu perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan kelompok, persaingan, atau konflik yang tidak terselesaikan. Aktivitas agresif ini dapat berdampak negatif pada hubungan antar individu dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat jika tidak ditangani dengan baik.

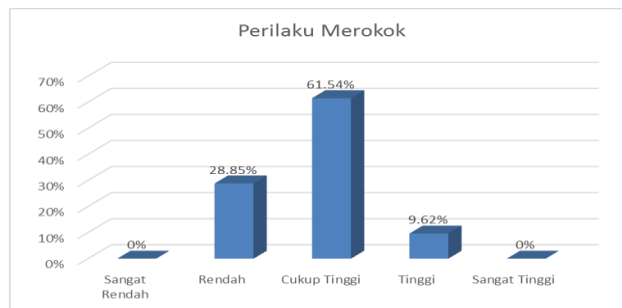


Gambar 6. Aktivitas Yang Bersifat Agresif Semakin Meningkatkan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat indikator aktivitas yang bersifat agresif semakin meningkat pada peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 48,08%. Artinya sebagian peserta didik memiliki aktivitas yang bersifat agresif semakin meningkat yang cukup tinggi. Mustikaningsih (2015:2) Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada remaja, remaja menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan remaja agar remaja bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya.

### g. Variabel Perilaku Merokok

Menurut Lasari (2024:6) rokok merupakan salah satu jenis produk tembakau yang digunakan dengan cara dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya. Kegiatan ini dikenal dengan istilah merokok. Kegiatan ini biasanya dilakukan berulang kali hingga rokok tersebut habis. Hal ini dilakukan baik secara langsung melalui rokok maupun dengan menggunakan pipa. Sedangkan Nasution (Dewi & karyanta, 2013:33) menjelaskan perilaku merokok adalah proses di mana seseorang membakar rokok, menghisapnya, dan menghembuskan asap yang dihasilkan. Aktivitas ini berisiko tinggi bagi kesehatan, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit, bahkan berpotensi mengakibatkan kematian, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif yang terpapar asap rokok di sekitarnya.



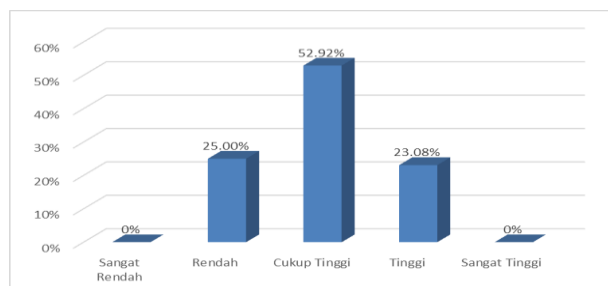
Gambar 7. Perilaku Merokok

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perilaku merokok peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 61,52%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki perilaku merokok yang cukup tinggi. Merokok juga memberi image kepada remaja bahwa merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebangaan diri), kedewasaan dan dapat diakui oleh teman sebaya atau kelompok. Individu juga merokok dengan alasan sebagai menghilangkan stress. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis psikososial yang dialami pada perkembangannya yaitu pada masa ketika mereka mencari jati diri Saktyowati dalam Wijayati (Pratama et al., 2023:6).

Berikut ini merupakan pembahasan perilaku merokok berdasarkan indikator dari perilaku merokok:

### h. Fungsi Merokok

Merokok menurut Leventhal dan Cleary (Dewi & Karyanta, 2013:34) fungsi merokok sering kali terkait dengan perasaan yang dialami oleh perokok, baik positif maupun negatif. Bagi sebagian orang, merokok berfungsi sebagai sarana penghibur dan memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka.



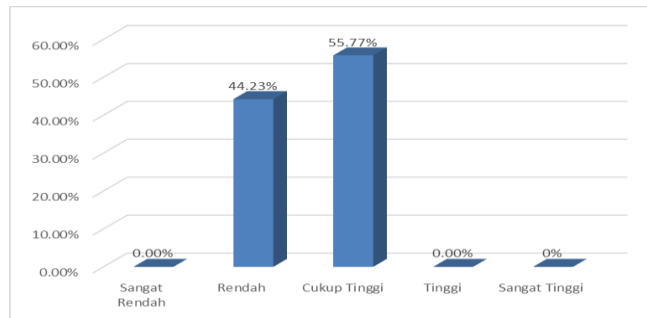
Gambar 8. Fungsi Merokok

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat Indikator fungsi merokok peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 51,92%. Artinya sebagian peserta didik memiliki fungsi merokok yang cukup tinggi. Desy Rosiana & Dhian Riskiana Putri

(2024:7) fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari ini dapat sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan ketergantungan pada nikotin yang akhirnya berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka.

**i. Intensitas Merokok**

Tingginya intensitas perilaku merokok dapat dilihat dari jumlah batang rokok yang dikonsumsi dalam sehari. Seseorang yang merokok dalam jumlah besar menunjukkan tingkat perilaku merokok yang sangat tinggi.

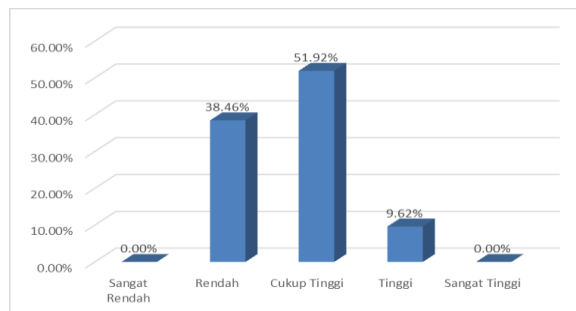


Gambar 9. Intensitas Merokok

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat Indikator intensitas merokok pada peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 55,77%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki intensitas merokok yang cukup tinggi. Olejnik dan Holschuh (Labina et al., 2024:3) mengatakan ketika menghadapi stres atau tekanan yang datang, reaksi paling umum yang ditunjukkan oleh individu ialah salah satunya perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa saat berada dalam kondisi stres mereka akan cenderung mengkonsumsi rokok dengan intensitas yang tinggi, sedangkan jika sedang dalam keadaan yang normal mereka akan lebih rendah intensitas merokoknya.

**j. Tempat Merokok**

Individu yang merokok di berbagai tempat, termasuk di area larangan merokok, menunjukkan bahwa perilaku merokoknya tergolong sangat tinggi.

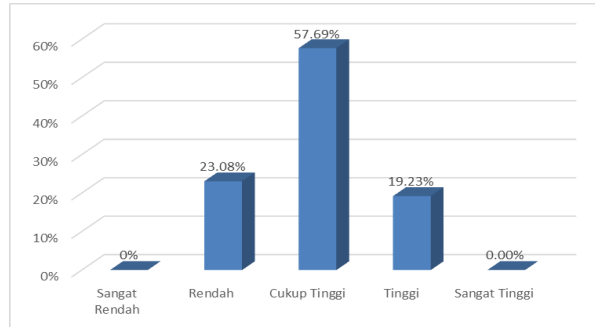


Gambar 10. Tempat Merokok

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat Indikator tempat merokok pada peserta didik laki-laki di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 51,92%. Artinya sebagian peserta didik memiliki tempat merokok yang cukup tinggi. Desy Rosiana & Dhian Riskiana Putri (2024:8) beberapa tempat yang sering dijadikan lokasi merokok adalah di luar sekolah, tempat-tempat nongkrong, atau bahkan di dalam rumah. Di lingkungan sekolah, meskipun ada peraturan yang melarang merokok, siswa sering kali menemukan tempat-tempat tersembunyi seperti toilet sekolah untuk merokok.

### k. Waktu Merokok

Perilaku merokok seseorang dianggap sangat tinggi jika ia merokok tanpa mengenal waktu, baik pagi, siang, sore, maupun malam. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh keadaan atau situasi tertentu, misalnya saat berkumpul dengan teman, di tengah cuaca dingin, atau setelah mendapat teguran dari orang tua.



Gambar 11. Waktu Merokok

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat Indikator waktu merokok pada peserta didik di SMP N 1 Tigo Nagari berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 42,31%. Artinya sebagian peserta didik memiliki waktu merokok yang cukup tinggi. Desy Rosiana & Dhian Riskiana Putri (2024:8) banyak siswa yang merokok pada waktu tertentu yang lebih berkaitan dengan situasi sosial mereka, seperti saat istirahat sekolah, pulang sekolah, atau ketika berkumpul dengan teman-teman di luar jam sekolah. Faktor tertentu juga dapat memengaruhi waktu siswa merokok, seperti perasaan cemas menjelang ujian atau stres dengan pekerjaan rumah atau bentuk pelarian dari masalah pribadi.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dan perilaku merokok pada peserta didik laki-laki di SMP N 1 Tigo Nagari, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut yang berada pada kategori cukup kuat. Artinya semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi juga perilaku merokok yang ditunjukkan, dan sebaliknya. Bukti ini layak dicatat dan digunakan oleh komunitas ilmiah karena memberikan data empiris yang mendukung teori-teori sebelumnya tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok peserta didik. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan serta penyusunan kebijakan pendidikan dan program bimbingan yang lebih efektif untuk menangani masalah interaksi teman sebaya dan dampaknya terhadap perilaku merokok di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih memahami interaksi teman sebaya dan perilaku merokok sehingga peserta didik dapat mengontrol diri sendiri agar tidak merugikan dirinya dan orang lain.

### Daftar Rujukan

- Al Fajrani, S. (2023). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Korong Bataiah-bataiah, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung. *Ilmu Pendidikan Islam*, 19, 86–97
- Auliyah, R., Aryani, F., & Buchori, S. (2024). Hubungan Peer Pressure dengan Perilaku Merokok pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(6), 51–62.
- Desy Rosiana, & Dhian Riskiana Putri. (2024). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 150–160.

- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S. P., Lilik, S., & Karyanta, N. A. (2013). Perbedaan Perilaku Merokok Ditinjau dari Tingkat Stres pada Wanita Dewasa Awal di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2(2), 30–43.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). The Role of Peers in the Character Building of the Students of. *IAIN Tulungagung*, 6.
- Labina, Octa, F., Kusumawaty, Ira, Yunike, & Endriyani, S. (2024). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 39–48
- Lasari, H. (2024). *Buku Permainan Edukatif Anti Rokok: Cegah Perilaku Merokok Sejak Dini*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahmudah, U. (2018). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri*. 2(1), 112–129.
- Mustikaningsih, A. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di Sma Negeri 3 Klaten. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 13(3), 1576–1580.
- Ni'mah, M., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Wacana Psikologi*, 000, 85–105.
- Pranoto, H. H. (2024). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di SMP X Relationship Between Peer Behavior with Smoking Behavior in Teenage Boys at. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 6(1), 58–63.
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi Teman Sebaya Berpengaruh terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas Ix di Smp Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 152.
- Pratiwi, D. Y. (2022). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 1–12.
- Ratna, R. (2018). Hubungan Harga Diri dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 375–382.
- Sirajuddin, N., Anastasya Hasrun, D., Arif, F., & Ridfah, A. (2024). Memahami dan Mengontrol Cinta dengan Efektif di Kalangan Remaja. *Juli*, 2(2), 70–74.
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran Perkembangan Mental Emosional pada Remaja Description of Emotional Mental Development In Adolescent. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic*
- Nasywa Aqillah, H., Anggraeny Laurenza, A., Rosida, H., & Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2024). Peer to Peer Interaction Patterns for Mental Health and Student learning motivation. *International Jurnal on Advance Science, Education, and Religion (IjoASER)*, 7(3), 331–340.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP N 1 Tigo Nagari terutama kepala sekolah dan guru BK yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta memberikan dukungan dalam melaksanakan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga untuk dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, serta saran yang baik untuk peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga untuk responden karena telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian ini yang berupa angket interaksi teman sebaya dan angket perilaku merokok.